

**MANAJEMEN KOMUNIKASI GURU SERTIFIKASI NON PNS DI
KABUPATEN SUMEDANG
(Studi Fenomenologi guru sertifikasi Inpassing di sekolah swasta)**

Rina Darojatun*

Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Corresponding author
rina.darojatun@uinbanten.ac.id

Abstract

This article examines Non PNS certification teachers who have been inpassed and teach in Private Junior High Schools, teachers receive educator certificates as proof in meeting the teacher professionalism standards set by the government, in addition to other supporting facilities and infrastructure, professional teachers through a long process and experience. The government has a system to test the quality of teachers, as an award for those who pass this exam will be given certificates and benefits. The government policy of providing teacher certification allowances has greatly helped the quality and quantity of non-PNS inpassing teachers in private schools, not only the knowledge and experience gained when attending PPG but the teacher's welfare has also improved. The focus of this research is the communication management of Non PNS certification teachers who have been inpassed at private schools in the region I of Sumedang Regency, covering five sub-districts and six private schools and fifteen teachers. Through the phenomenological approach this research shows three things, namely: 1) good impression management by maintaining good looks and being professional and in school, in the midst of society and the education service, 2) self-concept of professional teachers namely mastering curriculum and teaching material, discipline, behaving good and able to communicate, 3) self-presentation appears in the public area (front stage) maintain appearance at school and in the community and domestic area (back stage) their existence at home with its simplicity.

Keywords: Management of Communication, certification teacher, phenomenology

Abstrak

Artikel ini meneliti tentang guru sertifikasi Non PNS yang sudah inpassing dan mengajar di SMP Swasta, guru mendapat sertifikat pendidik sebagai pembuktian dalam memenuhi standar profesionalitas guru yang sudah ditentukan pemerintah, selain sarana dan prasarana pendukung lainnya, guru profesional melalui proses dan pengalaman panjang. Pemerintah memiliki sistem untuk menguji kualitas guru, sebagai penghargaan

bagi yang lulus ujian ini akan diberikan sertifikat dan tunjangan. Kebijakan pemerintah memberi tunjangan sertifikasi guru sangat membantu kualitas dan kuantitas guru inpassing non PNS di sekolah swasta, bukan hanya ilmu dan pengalaman yang didapat ketika mengikuti PPG namun kesejahteraan gurupun meningkat. Fokus penelitian ini mengenai manajemen komunikasi guru sertifikasi Non PNS yang sudah inpassing di sekolah swasta di wilayah I kabupaten Sumedang, meliputi lima kecamatan dan enam sekolah swasta serta lima belas guru. Melalui Pendekatan fenomenologi penelitian ini menunjukkan tiga hal yaitu: 1) pengelolaan kesan yang baik dengan menjaga penampilan dan bersikap baik serta profesional di sekolah, di tengah masyarakat dan dinas pendidikan, 2) konsep diri guru profesional yakni menguasai kurikulum dan materi ajar, disiplin, berperilaku baik dan mampu berkomunikasi, 3) presentasi diri nampak di wilayah publik (front stage) menjaga penampilan di sekolah dan di tengah masyarakat dan wilayah domestik (back stage) keberadaan mereka dirumah dengan kesederhanaannya.

Kata kunci: manajemen komunikasi, guru sertifikasi, fenomenologi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas bagi generasi muda berawal dari guru yang profesional selain sarana dan prasarana pendukung lainnya, guru profesional tidak begitu saja muncul, semuanya melalui proses dan pengalaman panjang. Pemerintah dalam hal ini memiliki sistem untuk menguji kualitas guru, sebagai penghargaan bagi yang lulus ujian ini akan diberikan sertifikat dan tunjangan.

Tahun 2009 pemerintah melalui menteri pendidikan mengeluarkan peraturan pemerintah nomor 41 tentang tunjangan guru dan dosen, tunjangan khusus guru dan dosen serta tunjangan kehormatan profesor. Untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi terlebih dulu guru harus mendapatkan sertifikat pendidik sebagai bukti keabsahan bahwa guru tersebut sudah melalui tahapan pengujian yang dilaksanakan pemerintah.

Sertifikasi guru sangat didambakan oleh setiap guru baik guru PNS ataupun non PNS, terlebih lagi dengan tunjangan sertifikasi setiap bulan yang sama dengan satu kali gaji pokok, bagi guru PNS tunjangan sertifikasi menambah pendapatan mereka yang sudah rutin diterima setiap bulan, sedangkan bagi guru Non PNS ini adalah harapan dan pemicu semangat mereka untuk tetap mengajar di sekolah sebagai guru honorer yang mendapatkan gaji jauh dibawah UMR.

Reaksi sosiologis paling luas, tampak hanya terlihat dari aspek ekonomi. Kebijakan adanya tunjangan profesi bagi guru yang telah menjalan uji sertifikasi, menjadi fenomena sosial yang meluas di lingkungan guru. Hal ini, bukan saja karna ada implikasi peningkatan pendapatan, tetapi diharapkan berdampak pula terhadap peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai petugas profesi.

Tidak bisa dipungkiri, respons guru di awal pelaksanaan kebijakan uji sertifikasi memberikan dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari guru. Hal yang paling mencolok, yaitu menyuburnya gairah para guru untuk mengikuti berbagai kegiatan ilmiah di berbagai lembaga atau perguruan tinggi. Tanpa berpikir mengenai biaya kegiatan, berbagai aktivitas pengembangan profesi banyak yang diburu oleh kalangan guru, mulai dari kegiatan seminar, symposium, diklat, atau pertemuan ilmiah lainnya untuk memenuhi persyaratan diterimanya portofolio. Dari fenomena ini memberikan harapan besar, adanya peningkatan wawasan dan kemampuan guru dalam memahami tugas dan kewajiban profesinya.

Diantara penghargaan, yang memiliki reaksi sosiologis paling luas, tampak hanya terlihat dari aspek ekonomi. Kebijakan adanya tunjangan profesi bagi guru yang telah menjalan uji sertifikasi, menjadi fenomena sosial yang meluas di lingkungan guru. Hal ini, bukan saja karna ada implikasi peningkatan pendapatan, tetapi diharapkan berdampak pula terhadap peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai petugas profesi.

Berbagai kebijakan dan peraturan dari tahun ke tahun terus diperbaharui termasuk adanya kebijakan mengeluarkan SK inpassing bagi guru tetap yayasan yang sudah mengjar lebih dari 5 tahun. SK inpassing adalah surat keputusan yang diterbitkan oleh pemerintah dalam rangka kesetaraan Guru Bukan Pegawai Negeri Sipil dengan Guru Pegawai Negeri Sipil yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2007.

Guru sertifikasi inpassing Non PNS dianggap berbeda dengan guru honorer pada umumnya, ada kebanggaan bagi dirinya dan sekolah tempatnya mengabdikan, tampilan mereka yang gagah, rapi, memakai kendaraan dan tentunya masa kerja yang lama,

membuat mereka selalu menampilkan front stage (tampilan di depan) sesuai yang mereka harapkan, namun mereka kadang konflik batin dengan penampilan mereka di belakang itu (*back stage*). Diawali dengan peruntukan konsumtif, tunjangan sertifikasi tidak mencukupi hidupnya selama sebulan apalagi pencairan tunjangan sertifikasi kadang tidak menentu. Maka di antara mereka ada yang bekerja sambil menjadi petani, peternak, berkebun, pedagang.

Pencairan tunjangan sertifikasi menjadi waktu yang sangat dinanti oleh semua guru sertifikasi. Saat pencairan pertama, para guru sertifikasi harusnya menggunakan uang tunjangan sebijak dan sesuai peruntukan yaitu untuk membantu meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru salah satunya dengan membeli komputer atau laptop, flashdisk, modem, mengikuti pelatihan guru. Namun yang terjadi di lapangan mereka membeli barang-barang konsumtif seperti membeli motor, memperbaiki rumah, membeli perhiasan, dan kegiatan konsumtif lainnya.

Berbagai kajian dapat dilakukan untuk mengungkapkan fenomena ini, salah satu yang menarik adalah kajian komunikasi, pendekatan interaksi simbolik dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana guru sertifikasi berinteraksi dengan sesama guru sertifikasi, guru sertifikasi, siswa dan pemerintah, apa yang dilakukannya untuk terus menerima tunjangan sertifikasi, melalui bahasa verbal dan non verbal, dan bagaimana simbol-simbol digunakan.

Sertifikasi guru menjadi acuan guru untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas dalam mengajar, pada awal diberlakukannya sertifikasi oleh pemerintah tahun 2007, guru dinilai dari hasil portofolio guru dan perangkat Pendidikan merupakan bagian dari komunikasi Pendidikan, Hampir 80 persen aktivitas guru di ruang kelas adalah kegiatan komunikasi baik verbal maupun non verbal. Oleh karenanya, hasil buruk

penerimaan materi oleh para siswa, belum tentu karena guru atau dosennya bodoh, bisa jadi justru karena metode komunikasi mereka yang sangat buruk di depan para siswa.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi atau ajaran yang ditujukan kedalam symbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non verbal. Proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*.¹ Konsep manajemen komunikasi menjelaskan bahwa kemampuan seseorang berkomunikasi tidak muncul begitu saja ketika dia lahir, melainkan hasil belajar dan mengembangkannya. Dengan demikian manajemen komunikasi adalah suatu istilah yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan makna dalam masyarakat, misalnya dalam memaknai pesan orang lain atau gaya komunikasi orang lain². Oleh karenanya, seorang guru tidak begitu saja memiliki kemampuan mengajar, kemampuan berkomunikasi dan menampilkan diri, melainkan dengan belajar, mengikuti pelatihan dan mengembangkan sendiri.

Menurut Michael Kaye³, *Communication management is how people manage their communication processes through constructing meanings about their relationships with others in various setting. They are managing their communication and actions in a large of relationship, some personal some professional.* Bagaimana orang-orang mengelola proses komunikasi dalam hubungannya dengan orang lain dalam setting atau konteks komunikasi. Manajemen komunikasi sangat identik dengan interaksi sosial. Ada kalanya kita harus mampu untuk memposisikan diri dengan tepat dalam situasi tertentu,

¹ Ngainun, Naim. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2011) hal.28

² Engkus Kuswarno. *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan contoh penelitian*. (Bandung :Widya Padjadjaran. 2009) hal. 118

³ Michael, Kaye. *Communication Management*. (Sidney: Prentice Hall. 1994) p. 5

kita juga harus mampu menghadapi dan menjalin kerjasama dengan orang lain tanpa mencampurnya dengan urusan pribadi.

Penelitian ini menggunakan teori Interaksi simbolik Herbert T Mead, yang menyatakan ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto⁴.

Selain Teori Interaksi simbolik untuk mengkaji mengenai guru sertifikasi ini, teori Dramaturgi Erving Goffman pun akan menarik untuk melihat presentasi diri guru sertifikasi. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*) yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk mencapai tujuan tertentu.

Penelitian ini akan menelaah tentang pengelolaan kesan dan pesan dengan murid, rekan sejawat dan pemerintah, lalu konstruksi realitas guru sertifikasi Non PNS dan konsep diri mereka sebagai guru sertifikasi dan yang terakhir tentang presentasi diri guru sertifikasi Non PNS di muka umum dan kehidupan mereka di keluarga.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai manajemen komunikasi guru sertifikasi non PNS ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena

⁴ Elvinaro Ardianto, Bambang Q-Anees. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. (Bandung; Simbiosis Rekatama Media 2007) hal. 136

AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 1 Januari-Juni 2020

P-ISSN: 2087-8605

E-ISSN: 2746-5446

penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.⁵ Sedangkan dalam melakukan penelitian fenomenologi, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang di amati, sehingga peneliti bisa masuk kedalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian, pada praktiknya peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang di amati⁶

Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta yang berada di wilayah sub rayon 1 yang meliputi kecamatan Jatinangor, Tanjungsari, Cimanggung, Pamulihan dan Rancakalong, guru sertifikasi inpassing Non PNS ada di beberapa sekolah yaitu : SMP PGRI Jatinangor, SMP Darul Fatwa, SMP PGRI Parakan muncang, SMP Pasundan Tanjungsari, SMP YKM, SMP Muhamadiyah Tanjungsari.

Dari enam sekolah swasta yang diteliti terdapat lima belas orang guru sertifikasi inpassing non PNS, yang diteliti karena penulis menilai mereka dapat mewakili karakteristik guru yang diteliti dan untuk mengetahui bagaimana perubahan yang signifikan dari awalnya hanya sebagai guru honorer sekarang mendapat perhatian dari pemerintah dengan adanya tunjangan profesi guru atau sertifikasi guru, jika guru PNS dari awal perekrutan sudah dibina oleh pemerintah dan mendapatkan gaji yang lebih dari cukup.

⁵ Deddy Mulyana. *Metodelogi komunikasi Kualitatif*, (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya. 2003) hal. 150

⁶ Engkus Kuswarno. *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan contoh penelitian*. (Bandung :Widya Padjajaran. 2009) hal 38

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Profesi guru merupakan profesi yang mulia dalam mendidik dan mencerdaskan generasi muda dan pemimpin masa depan. Secara administrasi guru yang mengajar di sekolah terdiri dari guru PNS dan Non PNS, baik di sekolah negeri ataupun sekolah swasta, terdapat perbedaan status kepegawaian dan penghasilan di antara kedua istilah tersebut walaupun sama-sama berprofesi sebagai guru, namun jika dilihat sekilas baik penampilan fisik atau keterampilan mengajar mereka nampak sama. Apalagi jika mereka sudah mengikuti sertifikasi guru.

Memahami diri dan kehidupan guru sertifikasi non PNS akan sangat menarik menggunakan pendekatan fenomenologi, Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian sosial, menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat. Sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamufase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya.

Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain: (1) Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. (2) Diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya, dan (3) Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara

aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Interaksi simbolik merupakan segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda, lambang atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang laku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Teori Dramaturgi Erving Goffman menjadikan manajemen komunikasi guru sertifikasi non PNS nampak jelas dalam wilayah depan (*front stage*) dan wilayah belakang (*back stage*) yang disadarinya dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan orang disekitarnya.

Penelitian yang dilakukan mengenai guru sertifikasi Non PNS yang sudah mengikuti inpassing di sekolah swasta, inpassing merupakan penyetaraan guru Non PNS yang sudah memiliki sertifikat pendidik agar mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan guru PNS. Fenomena ini dijelaskan dengan menggunakan teori interaksi simbolik menghasilkan analisis sebagai berikut; *Pertama*, Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap guru sertifikasi non PNS berusaha mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan guru lainnya. Guru sertifikasi non PNS berinteraksi dengan guru manapun dan dari sekolah manapun, tidak rendah diri dan berusaha mencari informasi terbaru dengan mengikuti MGMP baik tingkat sub rayon atau tingkat kabupaten, mereka aktif dalam forum PGRI, hanya 3 orang dari SMP Darul Fatwa yang tidak aktif di PGRI, semua kewajiban guru sertifikasi sama dengan guru sertifikasi PNS, yakni harus mengjar tatap muka sebanyak dua puluh empat jam dalam seminggu dan diikut sertakan dalam PKB

online (pengembangan keprofesian berkelanjutan) yang dilakukan secara on line, Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya untuk mengembangkan keterampilan instruksional dan pengetahuan terhadap konten pembelajaran yang diampu.

Yang kedua yakni Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap guru sertifikasi dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya. Konsep diri guru sertifikasi memiliki keinginan untuk maju dan mengembangkan diri menjadikan guru profesional selalu memperbaiki dan menambah ilmu, pengetahuan, pengalaman dalam mengajar dan berinteraksi dengan guru lainnya. Guru sertifikasi yang professional akan menguasai kurikulum dan materi ajar, disiplin, berperilaku baik dan mampu berkomunikasi Hubungan baik dengan dinas pendidikan sangat berpengaruh pada kecepatan dan ketepatan informasi yang didapatkan, karena banyaknya guru sertifikasi di kabupaten Sumedang sehingga operator kabupaten tidak bisa mengenal satu persatu guru sertifikasi non PNS, maka interaksi yang baik akan menjembatani komunikasi dengan operator dapodik kabupaten.

Yang ketiga yakni Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap guru ditengah masyarakat, dan tiap guru tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan guru dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Masyarakat menganggap semua guru sama, baik PNS atau non PNS, sertifikasi atau belum sertifikasi, masyarakat mengetahui mereka karena mengajar di sekolah, walaupun gaji guru guru sertifikasi Non PNS kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup tapi mereka menghargai dan menghormati profesi guru, mereka selalu dipanggil ibu guru atau Bapak guru jika bertemu orang yang mengenalnya dimanapun. Ini

semua tak lepas dari peran guru di tengah masyarakat yang aktif membantu kegiatan di RT, RW dan desa setempat, atau di masjid dan pengajian anak-anak. Adapun ibu guru yang di wawancarai seperti bu ani suharnani memilih aktif di PKK, hampir 5 orang ibu guru aktif di PKK sisanya aktif mengikuti pengajian majlis taklim.

Selain hal diatas, presentasi diri guru sertifikasi non PNS akan dibahas menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman. Menurut Goffman kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri ini, termasuk busana yang kita pakai, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni, cara kita melengkapinya (furnitur dan perabotan rumah), cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita. (Mulyana; 2003.112)

Guru sertifikasi non PNS dengan pakaian yang rapi dan penampilan berwibawa ketika berada di sekolah dan di tengah masyarakat merupakan sosok yang disegani dan dihormati, beda dengan profesi lain seperti karyawan swasta walaupun gajinya lebih tinggi namun di mata masyarakat guru tetap posisinya lebih tinggi. Namun keadaannya akan berbeda ketika sudah kembali di rumahnya, rumah yang sederhana, pendapatan yang jauh dari cukup menjadikan guru non PNS memiliki pekerjaan sampingan yakni berdagang dan bertani. Dari lima belas informan yang diwawancarai 10 orang memiliki pekerjaan sampingan, tujuh orang berdagang dan tiga orang bertani di sawah dan di kebun. Pekerjaan sampingan ini tidak mempengaruhi rasa hormat masyarakat kepada guru, biasanya sepulang dari sekolah atau ketika tidak ada jadwal mengajar mereka melakukan pekerjaan sampingan, untuk menambah penghasilan yang tidak tercukupi dari tunjangan sertifikasi, apalagi pencairan TPG ini kadang telat sampai berbulan-bulan.

D. DISKUSI

Program sertifikasi pendidik dilaksanakan dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Menurut Mulyasa⁷ Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon guru atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi guru adalah sertifikat kompetensi pendidik. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Dengan kata lain sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Menurut Jalal⁸ sertifikasi guru memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, 2) Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, 3) Meningkatkan martabat guru, 4) Meningkatkan profesionalitas guru, 5) Manfaat Sertifikasi Guru. Sedangkan manfaat uji kompetensi menurut Fajar (2006) yaitu: 1) Melindungi profesi guru dari praktik-praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri. 2) Melindungi

⁷ E. Mulyasa. *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007) Hal. 5

⁸ Faisal Jalal dkk. *Pedoman penetapan peserta dan pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan. 2007) hal 16

AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 1 Januari-Juni 2020

P-ISSN: 2087-8605

E-ISSN: 2746-5446

masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang akan dapat menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia di negeri ini. 3) Menjadi wahana penjaminan mutu bagi LPTK yang bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai kontrol mutu bagi pengguna layanan pendidikan. 4) Menjaga lembaga penyelenggaraan pendidikan dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku. 5) Memperoleh tunjangan profesi bagi guru yang lulus ujian sertifikasi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan guru.

Agar pelaksanaan program sertifikasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien harus direncanakan secara matang dan sistematis. Sertifikasi mengacu pada kompetensi guru dan standar kompetensi guru. Kompetensi guru mencakup empat kompetensi pokok yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Berita di koran pikiran rakyat tanggal 22 Juni 2017 lalu membuat terkejut banyak orang, judul yang mencolok “ niat untung dari sertifikasi guru malah buntung” kejadian ini dialami oleh guru sertifikasi di kota Bandung yang menggadaikan piagam sertifikasi guru nya dengan pinjaman dari bank perkreditan rakyat dan ternyata mereka dibohongi. Fenomena ini tentu saja membuat miris dunia pendidikan, karena dari kejadian tersebut 10 orang tertipu, dan mereka guru non PNS. Hal ini bisa saja terjadi karena kebutuhan untuk tampil di depan masyarakat untuk mendapat kesan baik dan sukses. Kita mengendalikan pengaruh yang akan ditimbulkan busana kita, penampilan kita dan kebiasaan kita terhadap orang lain supaya orang lain memandang kita sebagai orang yang ingin kita tunjukkan⁹

⁹ Deddy Mulyana. Metodologi komunikasi Kualitatif, (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya. 2003) hal. 150 (Mulyana. 2003) Hal.112

Kejadian di Bandung tidak jauh beda dengan yang terjadi di Sumedang, bedanya mereka aman dengan pinjaman dan piagam sertifikasinya sampai selesai pelunasan. Enam informan menyatakan bank perkreditan rakyat dan koperasi banyak yang datang ke sekolah dan menawarkan pinjaman dengan jaminan piagam sertifikasi, persyaratan yang sangat mudah dan pinjaman sangat besar sampai 30 juta, informan menyatakan mereka meminjam uang untuk membeli kendaraan dan memperbaiki rumah, kebutuhan konsumtif lebih utama dibanding kebutuhan lainnya, nyatanya mereka membeli laptop dan mengikuti pelatihan yang menunjang kinerja mereka setelah membeli motor sebelumnya.

Goffman menyebut aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu sebagai “pertunjukkan” (*performance*). Sebagian pertunjukkan itu mungkin kita perhitungkan untuk memperoleh respon tertentu sebagian lainnya kurang kita perhitungkan dan lebih mudah kita lakukan karena pertunjukan itu alami, namun pada dasarnya kita tetap ingin menyakinkan orang lain agar menganggap kita sebagai orang yang ingin kita tunjukkan.¹⁰

Kehidupan dan penampilan guru sertifikasi non PNS tidak ingin kalah dengan guru PNS, apalagi ketika mereka memakai seragam dengan warna sama, tidak ada perbedaan diantara keduanya. Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) “wilayah belakang “ (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya.¹¹. Apa yang ingin ditampilkan di wilayah depan ketika mereka berada di sekolah, berinteraksi dengan orang dinas pendidikan dan masyarakat

¹⁰ Deddy Mulyana. Metodologi komunikasi Kualitatif, (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya. 2003) hal. 150 (Mulyana. 2003:114)

¹¹ Deddy Mulyana. Metodologi komunikasi Kualitatif, (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya. 2003) hal. 114

sangat di perhitungkan dengan baik. Pakaian yang rapi dan menyesuaikan jadwal dengan guru PNS, tas, sepatu, perhiasan, satu paket komplit dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Tak heran jika melihat penampilan mereka, masyarakat tidak akan bisa membedakan guru PNS atau non PNS, padahal jelas sekali pendapatan guru sertifikasi PNS lebih banyak dibanding dengan guru sertifikasi non PNS. Itu semua tidak sama ketika mereka berada di wilayah belakang yakni ketika kembali ke rumah dengan segala kesederhanaannya.

E. PENUTUP

Uraian dari hasil penelitian Manajemen komunikasi guru sertifikasi inpassing/non PNS di sub rayon 1 kabupaten Sumedang menyimpulkan; 1) Guru sertifikasi non PNS di kabupaten Sumedang mengembangkan pikiran (*mind*) ilmu, pengetahuan dan pengalaman melalui kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan aktif di forum PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia), upaya dilakukan untuk menjadi guru profesional. Keinginan untuk maju dan sukses menjadikan guru selalu memperbaharui kemampuan diri (*Self*) belajar dari berbagai sumber dan memperbaiki diri agar dapat menjadi tauladan bagi siswa,teman dan masyarakat. Guru hidup berdampingan dengan masyarakat (*society*) yang menghargai dan menghormatinya, segala tindak tanduknya jadi perhatian dan contoh masyarakat, guru berusaha berperilaku baik dan aktif diberbagai kegiatan masyarakat mulai dari tingkat RT,RW, PKK sampai kegiatan desa setempat. 2) Presentasi diri guru sertifikasi non PNS di sekolah, masyarakat dan dinas pendidikan sama dengan guru PNS pada umumnya, siapapun tidak akan mengetahui mereka memiliki penghasilan berbeda karena penampilan mereka di wilayah depan (*front stage*) didukung dengan gaya hidup yang

sama dengan guru PNS, mereka berusaha menjadi guru profesional dengan caranya, bahkan berbagai upaya mereka lakukan untuk memenuhi hasratnya tampil maksimal sesuai harapan orang. Padahal ketika mereka kembali kerumahnya, wilayah belakang (*back stage*) mereka sangat berlainan, rumah sederhana, keluarga sederhana, dan pendapatan pas-pasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Dasuki Achmad, Drs. dkk. 2008. *Sertifikasi guru dalam jabatan tahun 2008. Buku 1 Pedoman penetapan peserta*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fajar, Arnie. 2006. *Peranan sertifikasi guru dalam meningkatkan profesionalisme guru*. Bandung: Disdik Jawa Barat.
- Jalal, Fasli dkk. 2007. *Pedoman penetapan peserta dan pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan contoh penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kaye, Michael. 1994. *Communication Management*. Sidney: Prentice Hall.
- Koswara, Rosta. *Kompetensi dan Kinerja Guru berdasarkan Sertifikasi Guru*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol.1 No.1 2016
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodelogi komunikasi Kualitatif*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murwati, Hesti. 2013. *Pengaruh Sertifikasi Profesi Guru Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru di SMK Negeri Se-Surakarta*. Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi (BISE) Vol.1 No.1 2013
- Ngainun, Naim, 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sanaky, Hujair AH. 2005. *Sertifikasi dan profesionalisme Guru Di Era Reformasi*. Jurnal Pendidikan Islam
- Zuriah, Nurul, Dra, M.Si. 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.